

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang memiliki zat gizi yang diberikan pada bayi atau anak umur 6-24 bulan guna penuhi kebutuhan gizi tidak hanya ASI. Walaupun demikian, masih banyak ditemukan ibu-ibu yang membagikan makanan pendamping ASI sangat dini (<6 bulan). Riset *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, melaporkan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berumur 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif, sebaliknya 60% bayi lainnya telah mendapat MP-ASI saat usia kurang dari 6 bulan. Perihal ini menggambarkan kalau pemberian ASI eksklusif masih rendah sebaliknya praktek pemberian MP-ASI dini sebelum bayi berumur 6 bulan cukup tinggi (Leli dan Samsiana, 2020).

Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% menyusui bayi dan diberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula, bubur ataupun makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal (ASI parsial), dan 3,3% menyusui bayi namun sempat memberikan sedikit air ataupun minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal saat sebelum ASI keluar (ASI predominan). Bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan bubur tepung/bubur saring sebanyak 1,0%, pisang dihaluskan sebanyak 1,7%, nasi dihaluskan 0,3%, serta madu 11,3%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Aceh menurut Riskesdas (2018) sebanyak 37,5%, sedangkan cakupan pemberian ASI parsial sebanyak 10% dan ASI predominan sebanyak 4%.

Pemberian makanan pendamping ASI dini dapat menyebabkan bayi terkena berbagai penyakit. Selain itu, pada usia diatas 6 bulan, bayi sudah memiliki reflkes mengunyah dan pencernaan yang kuat sehingga bisa diberikan MPASI. Lain halnya apabila diberikan saat usia kurang dari 6 bulan, maka bayi akan berisiko terkena gangguan pencernaan, penyakit infeksi yang mengakibatkan

perkembangan pertumbuhan dengan status gizi kurang. MPASI dianjurkan setelah bayi berumur enam bulan, karena pemberian makanan setelah enam bulan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit. Jika memberikan makanan sebelum usia enam bulan, maka akan memberikan peluang bagi berbagai jenis kuman. Belum lagi bila tidak disajikan secara hygiene (Yanthi dkk, 2018).

Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini oleh ibu. Salah satunya adalah faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya tersebut mempunyai kecenderungan mengarah perilaku ibu untuk memberikan MP-ASI secara dini (Sinaga, 2021). Adapun sosial budaya yang beredar di masyarakat adalah memberikan jamu yang dipercayai dapat meningkatkan berat badan bayi dan membuat bayi menjadi gemuk, juga pemberian pisang, madu dan lainnya yang diperintah oleh mertua agar bayi cepat besar (Ardhani, 2020).

Sosial budaya merupakan kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku yang telah melekat oleh masyarakat sehingga akan merekat pada diri seseorang termasuk budaya dalam pemberian makanan pendamping bagi bayi yang berumur <6 bulan. Pada usia ini usus bayi belum cukup kuat dan belum siap untuk mencerna pisang, nasi atau zat tepung lainnya. Sehingga makanan ini dapat menggumpal di usus dan membahayakan kehidupan bayi kecil (Mahpuzah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Widiastuti, Marini dan Yanuar (2020), menyimpulkan bahwa adanya hubungan bermakna antara budaya (*p value* 0,001) dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. Salah satu alasan responden memberikan MPASI adalah karena faktor budaya di lingkungan yaitu pada hari pertama sampai hari ketiga, saat ASI belum keluar, bayi perlu mendapatkan cairan agar bayi tidak merasa haus dan ibu juga memberikan susu formula atau makanan padat seperti air, teh, air kelapa atau madu kepada bayi mereka sebelum waktunya dan bayi juga setelah usia 3 bulan diberikan pisang tumbuk. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dimana penelitian ini menggunakan 3 variabel independen sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen yang berhubungan dengan waktu pemberian MP-ASI yaitu sosial budaya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Leli dan Samsiana (2020), menyimpulkan bahwa pemberian MP-ASI sebagai solusi bagi bayi yang terbelang aktif dan rewel, sebagai solusi bagi ibu yang tidak memiliki ASI yang cukup/kurang sehingga pemberian susu formula terlalu dini, pertumbuhan bayi lambat, alternatif bagi ibu yang bekerja dan terjadi karena pengalaman dari anak-anak dan pengaruh sosial budaya seperti kebiasaan turun temurun, 40 hari setelah kelahiran bayi, pemberian madu atau kurma saat bayi baru lahir. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dimana penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian dimana penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sartika (2020), hasil analisa bivariat didapatkan ada hubungan yang bermakna antara faktor budaya terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 6-12 bulan dengan nilai *p value* 0,016.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Langsa pada tahun 2024 sebanyak 1.693 bayi sedangkan pada tahun 2025 meningkat menjadi 2.478 bayi. Adapun jumlah cakupan terendah adalah di Puskesmas Langsa Baro yaitu 443 bayi kemudian Puskesmas Langsa Lama sebanyak 469 bayi, Puskesmas Langsa Timur sebanyak 485 bayi, Puskesmas Langsa Kota sebanyak 516 bayi dan Puskesmas Langsa Barat sebanyak 565 bayi (Dinkes Kota Langsa, 2023).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Langsa Baro pada tahun 2023 sebanyak 75% dimana hanya 332 bayi dari 443 jumlah bayi yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Baro, sehingga terdapat sebanyak 111 bayi (25%) yang diberikan MP-ASI secara dini (Pengelola Program Gizi Puskesmas Langsa Baro, 2025).

Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan ditemukan sebanyak 6 ibu (60%) memberikan MP-ASI dan 4 ibu (40%) lainnya tidak memberikan MP-ASI secara dini. Hasil wawancara kepada bidan desa ditemukan bahwa masih ada ibu-ibu yang memberikan MP-ASI secara dini disebabkan oleh budaya yang dibawa oleh nenek nya yang menganggap bahwa pemberian nasi pisang dapat membuat anak menjadi gemuk dan sehat tanpa mereka sadari bahwa pemberian MP-ASI secara

dini yang diberikan pada bayi usia <6 bulan akan meningkatkan risiko gangguan sistem pencernaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan paparan budaya dengan pemberian MP-ASI secara dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan paparan budaya dengan pemberian MP-ASI secara dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro?”

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan budaya dengan pemberian MP-ASI secara dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui paparan budaya pemberian MP-ASI secara dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.
2. Mengetahui pemberian MP-ASI secara dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.
3. Mengetahui hubungan paparan budaya dengan pemberian MP-ASI secara dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.

Manfaat Penelitian

Bagi Penelitian

Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta dapat mengetahui hubungan sosial budaya dan pengetahuan ibu terhadap waktu pemberian makanan pendamping ASI.

Bagi Puskesmas

Membuat sebuah kebijakan demi terciptanya tujuan utama dalam pencapaian target dalam menyusui secara eksklusif dengan penyuluhan atau pemberian informasi kepada ibu- ibu yang berkunjung di tempat pelayanan

kesehatan yang bersangkutan tentang MP-ASI, baik tentang usia bayi yang tepat pada saat pemberian MP-ASI maupun tentang jenis-jenis MP-ASI.

Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan memberikan intervensi kepada responden sehingga dapat mengurangi angka pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan.